

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar Pembelajaran

Kegiatan belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan formal di sekolah, merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategi guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban oleh suatu lembaga. Dalam fungsi dan tugas institusional itu, guru menempati kedudukan sebagai figur formal. Tugas dan tanggungjawab guru sebagai pendidik adalah untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, dalam hal ini disebut dengan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah pembelajaran tiada lain dari makna mengajar, hal ini mengisyaratkan bahwa proses belajar mengajar, siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan.

Menurut Sudjana (2001: 19), “Pembelajaran adalah membimbing kegiatan siswa belajar, termasuk mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar”.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran artinya kegiatan yang mengarah kepada proses belajar siswa sehingga dapat mendorong timbulnya perubahan perilaku belajar siswa karena reaksi dan situasi yang dihadapinya itu.

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*
: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diperkenalkan pertama kali oleh Kagan pada tahun 1984. NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini melibatkan siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Ibrahim (2004: 68) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Kooperatif Tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
2. Pengakuan adanya keragaman

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*
: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang

3. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk memngembangkan keterampilan sosial siswa antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan idea tau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

2.2.2 Prinsip dan Teknik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Ibrahim (2004: 29), langkah-langkah model pembelajaran dibagi menjadi enam langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang sesuai dengan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lundgren (1991), antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi.

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu prinsip pengembangan KTSP SMK, bahwa :

Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menjamin relevansi kebutuhan pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha/industri dan dunia kerja. Oleh karena itu upaya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional merupakan keniscayaan.

Sejalan dengan tahapan atau langkah model pembelajaran NHT, dapat dilihat bahwa siswa dituntut untuk mengemukakan dan berbagi pendapat dan ide dengan kelompoknya dengan tanpa melihat perbedaan status sosial dan adanya kesejahteraan jender, serta memutuskan jawaban atau kesimpulan yang paling tepat. Dengan demikian langkah tersebut memberikan pengarahan atau melatih siswa untuk belajar berkehidupan bermasyarakat dalam upaya pengembangan kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Sekolah Menengah Kejuruan Teknik menyiapkan lulusannya menjadi manusia siap pakai. Salah satunya adalah dengan terampil menggunakan alat ukur

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

listrik (AUPL). Untuk mengetahui tentang apa itu alat ukur listrik, cara penggunaan dan cara pembacaan alat ukur listrik dapat dipelajari disekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu pembelajaran yang tepat. Salah satu langkah awalnya ialah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pencapaian tujuan mata diklat AUPL.

Dalam model pembelajaran NHT siswa dituntut untuk berpikir bersama dalam kelompok mendiskusikan masalah atau materi yang disajikan. Penyamaan jawaban atau persepsi yang mendorong siswa dapat berfikir mandiri, serta memutuskan jawaban paling tepat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran (mata diklat AUPL).

Oleh karena itu penulis memilih model pembelajaran NHT agar siswa mampu berperan aktif dalam menyimpulkan suatu masalah atau materi yang diberikan. Kelebihan dari siswa yang berfikir aktif dan mandiri, kedepannya akan terus mengingat dasar atau prinsip yang telah dipelajarinya.

2.3 Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

2.3.1 Pengertian *Guided Inquiry*

Guided inquiry atau inkuiri terbimbing merupakan suatu pendekatan inkuiri dimana guru mempunyai peranan lebih aktif dalam menetapkan permasalahan dan tahap-tahap penyelesaiannya. Maksud guru lebih aktif disini adalah bahwa guru membuat sebagian besar perencanaannya. Selain itu guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dalam hal ini siswa tidak merumuskan problema, sementara

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru.

Trowbridge (1973) mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang di dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Inkuiri terbimbing merupakan kegiatan belajar dimana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari teks kemudian siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan yang intensif dari guru.

Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, guru memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan inkuiri. Pada tahap awal pembelajaran, siswa lebih banyak diberikan bimbingan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru.

2.3.2 Prinsip dan Teknik Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Menurut Trowbridge (1973) bahwa pada inkuiri terbimbing terdapat aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Siswa diberi petunjuk seperlunya, berupa pertanyaan yang bersifat membimbing
- b. Digunakan terutama bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan inkuiri

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Pada tahap awal pengajaran diberikan bimbingan lebih banyak yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan.
- d. Untuk memecahkan masalah yang disodorkan guru, siswa dapat mengerjakan sendiri atau dapat juga diatur secara berkelompok
- e. Bimbingan dan arahan guru lambat laun dikurangi seiring bertambahnya pengalaman siswa dalam belajar secara inkuiri.

Model *guided inquiry* terdiri atas lima langkah. Masing-masing langkah memiliki kondisi kegiatan berbeda, baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Adapun fase atau tahapan pelaksanaan *Guided Inquiry* adalah sebagai berikut:

Langkah 1. Tahap Penyajian Masalah

Pada tahap ini siswa diundang kedalam suatu permasalahan berupa peristiwa yang menimbulkan teka-teki. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengundang siswa untuk mengumpulkan informasi.

Langkah 2. Pengumpulan dan Verifikasi Data

Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi, mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis terhadap peristiwa yang mereka lihat atau alami, yang dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan pengarah dari guru.

Langkah 3. Tahap Eksperimen

Pada tahap ini, siswa melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis serta mengetes hubungan sebab akibat secara langsung.

Langkah 4. Tahap Mengorganisir Data dan Merumuskan Penjelasan

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada tahap ini, guru mengajak siswa melakukan analisis dan diskusi terhadap hasil-hasil yang diperoleh sehingga siswa mendapatkan konsep dari teori yang benar sesuai konsepsi ilmiah serta terhindar dari miskonsepsi.

Langkah 5. Mengadakan Analisis inkuiri

Pada tahap ini, siswa diminta untuk mencatat informasi yang diperoleh, serta diberikan kesempatan bertanya tentang informasi-informasi apa saja yang dibutuhkan berkaitan dengan konsep atau teori yang telah mereka dapatkan pada tahap sebelumnya, jika perlu guru memberikan latihan soal.

Tahapan pembelajaran *Guided Inquiry* dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Gambar 2.3. Tahapan Model *Guided Inquiry*

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu ketercapaian tujuan mata diklat AUPL. Mata diklat AUPL merupakan mata diklat dasar, dimana materi alat ukur listrik ini akan terus terpakai. Oleh karena itu penulis memilih model pembelajaran inkuiri terbimbing agar siswa mampu berperan aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT atau model pembelajaran GI masing-masing siswa mampu untuk menyiapkan keterampilan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam kerjasama diberbagai situasi sosial dengan membangun pengetahuan secara aktif serta dapat memanpkan interaksi antar siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan yang sama yaitu membangun konsep pengertian dan pengetahuan bersama.

2.4 Hasil Belajar

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (Sudjana: 2001) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*
: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan pengembangan keterampilan intelektual dengan tingkatan-tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

- Pengetahuan (*knowledge/C1*)

Pengetahuan merupakan level paling rendah dalam kemampuan kognitif, kemampuan pengetahuan meliputi pengingatan tentang bersifat khusus atau universal, mengetahui tentang metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur, pengenalan kembali fakta, prinsip, dan proses. Kata-kata sering dipakai guna mengukur kemampuan pengetahuan yaitu mendefinisikan, laporkan, menggambarkan, garis bawahi, sebutkan, daftar, dan sambungkan.

- Pemahaman (*comprehension/C2*)

Level pemahaman meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian berbeda, mengorganisasikan secara singkat, merubah pengertian, dan eksplorasi hasil komunikasi. Kata-kata sering dipakai guna mengukur kemampuan pemahaman yaitu: terjemahkan, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, ceritakan kembali, dan paparkan.

- Aplikasi (*application/C3*)

Aplikasi merupakan kemampuan menggunakan konsep dalam situasi baru atau diterapkan guna menyelesaikan suatu masalah. Tingkatan aplikasi merupakan jenjang lebih tinggi dari pemahaman. Kata-kata sering dipakai dalam mengukur kemampuan aplikasi yaitu: intepretasikan, terapkan, lakukan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsakan, dan kerjakan.

- Analisis (*analysis/C4*)

Analisis yaitu kemampuan memecah, memisahkan materi atau konsep kedalam bagian-bagian sehingga struktur susunannya dapat dipahami. Dengan analisis diharapkan seseorang dapat membagi suatu sistem menjadi bagian-bagian lebih rinci atau lebih terurai dan memahami hubungan bagian-bagian tersebut satu sama lain. Kata-kata sering digunakan guna mengukur kemampuan analisis yaitu: pisahkan, analisis, bedakan, hitung, cobakan, bandingkan, beri komentar, teliti, debatkan, inventarsasikan, hubungkan, pecahkan, dan kategorikan.

- Sintesis (*synthesis/C5*)

Sintesis merupakan kemampuan memproduksi atau menghasilkan sesuatu dari bagian-bagian terpisah sehingga menjadi suatu keseluruhan terpadu. Kata-kata sering dipakai yaitu: komposisikan, buat desain, formulasikan, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, dan kategorikan.

- Evaluasi (*evaluation/C6*)

Evaluasi merupakan kemampuan dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang suatu tujuan, pokok pikiran, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, serta materi. Pengambilan keputusan haruslah menggunakan kriteria tepat dan akurat sehingga keputusan akan diambil sesuai dengan standar penilaian. Kata kerja sering digunakan yaitu: menilai, menafsirkan, menaksir, revisi, dan memutuskan.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perkembangan emosional individu misalnya sikap (*attitude*), apresiasi (*appreciation*), dan motivasi (*motivation*). Kemampuan tercakup dalam ranah afektif yaitu Penerimaan (*receiving*), merespon (*responding*), penilaian (*valuing*), mengorganisasikan (*organizing*), karakteristik (*characterization*).

- Sikap (*attitude*), adalah kesiapan dalam bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus menghendaki adanya respon. Misalnya siswa dapat bersikap sopan dalam kegiatan belajar mengajar kepada guru.
- Apresiasi (*appreciation*), merupakan bentuk penghargaan atau penilaian positif kepada suatu karya tertentu. Misalnya siswa rajin masuk kelas dapat penghargaan dari guru.
- Motivasi (*motivation*), motivasi merupakan proses mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang diinginkan. Misalnya siswa didorong agar belajar lebih giat lagi.

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Penerimaan (*receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan terhadap stimulus tepat. Misalnya siswa mampu mendengarkan penjelasan guru mengenai jenis-jenis pengukuran menggunakan multimeter.
- Merespon (*responding*), merupakan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Misalkan dalam pembelajaran, siswa memberikan pertanyaan terhadap materi pembelajaran apabila kurang memahaminya mengenai “bagaimana cara mengkalibrasi multimeter”, siswa menjawab pertanyaan guru dan mau bekerjasama dalam penyelidikan.
- Penilaian (*valuing*), merupakan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tertentu. Reaksi–reaksi dapat muncul seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Misalnya siswa dapat bertanggung jawab terhadap alat-alat praktek dan bersikap jujur dalam melaporkan hasil prakteknya.
- Pengorganisasian (*organization*), meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai. Sikap-sikap membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal. Misalkan kemampuan dalam menimbang dampak positif dan negatif dari suatu perlakuan.
- Karakteristik (*characterization*), merupakan keterpaduan semua sistem nilai dimiliki seseorang dalam mempengaruhi pola kepribadian atau tingkah lakunya. Misalnya siswa mau mengubah pendapatnya jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan bukti-bukti.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skills*). Ranah psikomotor dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

- *Imitation* (peniruan), merupakan kemampuan peniruan dimulai dengan mengamati suatu gerakan kemudian memberikan respon serupa dengan yang diamati. Misalnya kemampuan menggunakan multimeter setelah diperlihatkan cara menggunakannya.
- *Manipulation* (manipulasi), manipulasi merupakan kemampuan mengikuti pengarahannya (instruksi), penampilan dan gerakan-gerakan pilihan menetapkan satu penampilan. Misalnya mampu melakukan kegiatan penyelidikan sesuai dengan prosedur dibacanya.
- *Precision* (ketepatan), ketepatan lebih menekankan kecermatan, proporsi dan kepastian lebih tinggi. Misalkan pada saat menggunakan alat ukur ampere meter, memperlihatkan skala alat ukur digunakan dalam mengambil data, siswa memiliki ketepatan dalam melakukan pengamatan sehingga bisa didapat hasil lebih pasti.
- *Articulation* (artikulasi), artikulasi merupakan kemampuan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan tepat dan mencapai harapan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan berbeda. Contohnya siswa dapat menulis dengan rapi dan jelas dalam menyusun laporan praktikum.
- *Naturalization* (pengalamiahan), menekankan pada kemampuan lebih tinggi secara alami, sehingga gerakan dilakukan dapat secara rutin dan tidak memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Siti Hajar Istiqomah, 2012

Perbandingan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dengan *Guided Inquiry*

: Eksperimen pada Mata Diklat AUPL di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Uraian menjelaskan bahwa keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok, artinya tergantung pada bagaimana proses belajar dialami siswa.

Dengan demikian seluruh aspek berhubungan dengan proses belajar harus saling mendukung dan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan hendak dicapai. Dalam proses belajar guru merupakan pihak paling bertanggung jawab atas hasilnya, sehingga guru harus mampu menjalankan fungsinya sebagai tenaga pendidik dengan cara menguasai materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran tepat karena kualitas *input* siswa bervariasi.